

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Pola Asuh Permisif Orang Tua

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu, pola dan asuh. Menurut KBBI, pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja.<sup>1</sup> Sedangkan asuh, memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik),serta membimbing (membantu dan melatih).<sup>2</sup> Misalkan dari orang tua, kakek atau nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar, bahkan juga ada yang dari pembantu atau yang biasa disebut dengan baby sister.

Menurut Wahyuning bahwa, "Pola asuh merupakan seluruh cara atau perlakuan orang tua yang diterapkan kepada anak."<sup>3</sup> Sedangkan menurut Hadari Nabawi, "Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya".<sup>4</sup>

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga. Dalam pengertian, makna orang tua dalam keluarga adalah ibu dan bapak.<sup>5</sup> Mereka merupakan individu yang sangat berpengaruh

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KBBI (Jakarta : Balai Pustaka,1967),54.

<sup>2</sup> Ibid.652

<sup>3</sup> Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: Alek media komputindo, 2003),126.

<sup>4</sup> Hadari Nabawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 186.

<sup>5</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), 688.

terhadap perkembangan kepribadian anak, karena hubungan antara orang tua dan anak lebih bersifat pengasuhan secara langsung.

Orang tua mempunyai tugas tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh.<sup>6</sup> Akan tetapi, kenyataannya yang terjadi banyak di lingkungan kita tidak semua orang tua mampu dan mempunyai waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anak dengan tangan mereka sendiri. Sebagai orang tua, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pilihan lain kecuali harus tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, menjadi orang tua tunggal, dan mempunyai anak kecil lagi.

Menyerahkan tugas pengasuhan anak kepada pihak lain tentu akan menimbulkan dampak positif dan negatif baik kepada anak maupun kita sebagai orang tuanya. Menurut wahyuning, "pola asuh adalah merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak".<sup>7</sup> Mussen mengatakan bahwa, "pola asuh itu sebagai cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang di inginkan. Tujuan tersebut antara lain: pengetahuan, nilai, moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti".<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Moch. Shochib, *pola asuh orang tua* (jakarta : rineka cipta, 1998),2.

<sup>7</sup> Wahyuning, *mengkomunikasikan moral kepada anak* (jakarta : alek media komputindo, 2003),126.

<sup>8</sup> Mussen, *perkembangan dan kepribadian anak* (jakarta : arcon, 1994),395.

Selain itu, menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah menyatakan bahwa, “pola asuh pada prinsipnya merupakan parental kontrol, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan”.

Berdasarkan pendapat Mussen dan Wahyuning di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap atau perlakuan orang tua yang diterapkan kepada anak guna membimbing dan mengarahkan anak agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam setiap akan melakukan sebuah tindakan setiap orang tidak terlepas dari sebuah alasan. Begitu juga dalam hal penerapan pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Mussen bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

### a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misalnya: melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda

dengan kondisi keluarga di pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir anaknya pergi kemana-mana sendirian.<sup>9</sup>

b. Status sosial ekonomi

Adanya perbedaan sosial juga dapat menimbulkan adanya perbedaan dalam cara mengasuh anak. Singgih Gunarsa mengatakan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: Pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut orang tua, tipe kepribadian orang tua, kehidupan perkawinan orang tua, dan alasan orang tua untuk mempunyai anak.<sup>10</sup>

3. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Menurut Diana Baumrind melalui penelitiannya yang dikutip oleh Diane E. Papalia, terdapat tiga gaya pengasuhan orang tua yaitu:

- a. Otoriter (*Authoritarian*)
- b. Permisif (*permissive*)
- c. Demokratis (*authoritative*)

Dari ketiga gaya pengasuhan menurut Diana Baumrind, peneliti menspesifikkan satu gaya pengasuhan atau pola asuh yaitu pola asuh permisif. Adapun pengertian pola asuh permisif Menurut Baumrind yang dikutip Agoes Dariyo mengatakan pola asuh permisif yaitu:

“Dimana orang tua merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan kepada serta kebebasan secara luas kepada anaknya.

---

<sup>9</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1991), 152.

<sup>10</sup> Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, 152.

Selain itu orang tua juga sering sekali menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak anak”.<sup>11</sup>

Pola asuh ini memberikan anak kebebasan yang lebih besar dalam melakukan aktivitas, bahkan dalam mengambil keputusan. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan orangtua. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Dalam Gerungan mengungkapkan bahwa;

“Pola asuh permisif sangat bertolak belakang dengan pola asuh otoriter yang mana pola asuh otoriter cenderung menggunakan kekuasaan orang tua. Permisif atau biasanya disebut dengan *Laissez-Faire* dapat diartikan orang tua yang serba membolehkan atau suka mengizinkan. Pola asuh ini adalah pola asuh yang menggunakan pendekatan yang sangat responsif (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu bebas.<sup>12</sup>

Menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh Diane E. Papalia dalam bukunya yang berjudul “Human Development (Psikologi Perkembangan)” menyatakan bahwa:

“Orang tua yang permisif menghargai ekspresi diri dan regulasi diri. Mereka mungkin membuat beberapa permintaan dan mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Jika mereka harus membuat peraturan, maka mereka akan menjelaskan alasannya kepada anak-anak mereka. Mereka berkonsultasi dengan anak-anak tentang keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut. Anak pra sekolah mereka cenderung menjadi tidak dewasa, sangat kurang kontrol diri dan kurang ekspresi.”<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, 207.

<sup>12</sup> Dalam Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2002), 188.

<sup>13</sup> Diana E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta: Kencana, 2010), 395.

Dari penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwasanya pola asuh permisif merupakan pola asuh yang melibatkan orang tua. Akan tetapi kesempatan dan kebebasan yang diberikan oleh orang tua sangat bebas. Orang tua yang bersifat membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.<sup>14</sup> Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik. Menurut Maccoby dan Martin yang dikutip oleh John W Santrock bahwa pola pengasuhan permisif terjadi dalam dua bentuk:

a. *Permissive indifferent*

Yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak; tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Anak yang orang tuanya bergaya *permissive indifferent* mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak mereka. Selain itu inkompeten secara sosial mereka memperllihatkan kendali yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik.

---

<sup>14</sup> T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999), 51.

b. *Permissive indulgent*

Yaitu suatu gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *permissive indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kerangnya kendali diri. Orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga mereka tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. Anak-anak yang hidup dengan gaya pola asuh ini jarang belajar menaruh hormat pada oranglain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.<sup>15</sup>

4. Ciri-ciri Pola Asuh permisif

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Regina dalam skripnya yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar". Ciri-ciri Pola Asuh Permisif Adalah:

- a. Tidak ada bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua
- b. Tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak
- c. Anak diberi kebebasan dan diizinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri
- d. Tidak ada kontrol dari orang tua
- e. Anak harus belajar sendiri untuk berperilaku dalam lingkungan
- f. Anak tidak akan dihukum meskipun melanggar peraturan

---

<sup>15</sup> John W Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2002), 258.

g. Tidak diberi hadiah jika berprestasi atau berperilaku sosial yang baik.<sup>16</sup>

Syamsu Yusuf, menyebutkan sikap atau perilaku orang tua permisif sebagai berikut:

- a. Sikap "acceptance"nya tinggi, namun kontrolnya rendah.
- b. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.<sup>17</sup>

Dari penjelasan ciri-ciri diatas penulis berkesimpulan bahwasanya orang tua permisif memiliki kontrol yang rendah, kebebasan dalam berperilaku, tidak ada hukuman meskipun melanggar peraturan, dan juga tidak ada pujian atau hadiah setiap berperilaku baik.

## **B. Kenakalan Remaja**

### **1. Pengertian Kenakalan**

Kenakalan adalah sifat nakal, perbuatan nakal, atau tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat.<sup>18</sup>

Menurut Erikson, "kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif".<sup>19</sup>

B.Simanjuntak, memberikan pengertian suatu perbuatan itu disebut "kenakalan apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat tempat diman dia tinggal atau dapat dikatakan

<sup>16</sup>Regina Clarinda Gunawan, *Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar*, .

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 51.

<sup>18</sup> KBBI, 607.

<sup>19</sup> John W santrock, *Adolescence, Edisi Keenam* (Jakarta:Erlangga, 2003),523.



kenakalan itu adalah suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur normatif".<sup>20</sup>

## 2. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.<sup>21</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, "remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir yang ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja".<sup>22</sup>

Selain itu Zakiyah juga mengungkapkan bahwa, masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau diatas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.<sup>23</sup>

Dalam pembagian rentang usia menurut konopka yang dikutip oleh Hendriati Agustiani dalam bukunya yang berjudul psikologi perkembangan, terlihat jelas bahwa rentang usia remaja 12-22 tahun. Yang mana dibagi menjadi tiga yaitu :

---

<sup>20</sup> B. Simanjuntak, *Psikologi Remaja* (Bandung: Tarsito, 1999), 67.

<sup>21</sup> Sri Rumini, *Perkembangan anak dan remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 54.

<sup>22</sup> Zakiyah Daradjat, *Remaja, Harapan, dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1993), 8.

<sup>23</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 72.

a. Masa remaja awal berusia (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang tua.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini remaja ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.<sup>24</sup>

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga dapat menjadi ciri dari masa remaja akhir.

---

<sup>24</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Refika Aditama, 2006), 29.

### 3. Kenakalan Remaja

#### a. Pengertian Kenakalan Remaja

Pada akhir-akhir ini kenakalan remaja muncul dengan sosok yang dapat menarik semua pihak, karena pada saat ini kenakalan remaja bergeser kepada tindakan kriminal yang cukup meresahkan dan mengganggu ketentraman masyarakat.

Kenakalan remaja yaitu perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.<sup>25</sup>

Menurut Kartini Kartono *Juvenile Delinquency* ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.<sup>26</sup>

Fuad Hasan dan Bimo Walgito mendefinisikan kenakalan remaja dalam bentuk luas yaitu perbuatan/kejahatan/pelanggaran/ yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

B. Simanjuntak memberi tinjauan secara sosiokultural tentang pengertian *juvenile delinquency*. Beliau mengatakan:

“Suatu perbuatan itu disebut deliquen apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur arti normatif”.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> <http://belajarpikologi.com/kenakalan-remaja/>. Diakses 14 Nopember 2012

<sup>26</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 209.

<sup>27</sup> Sudarono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 10.

Sedangkan menurut Santrock dalam bukunya *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* menyatakan bahwa:<sup>28</sup>

“Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti: bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti: melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti: mencuri)”.

Demi tujuan-tujuan hukum, dibuat suatu perbedaan antara pelanggaran-pelanggaran indeks (*index offenses*) dan pelanggaran-pelanggaran status (*status offenses*). *Index Offenses* adalah tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan tersebut meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan. *Status Offenses*, seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri, adalah tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius. Tindakan-tindakan itu dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia tertentu, sehingga pelanggaran-pelanggaran itu disebut pelanggaran-pelanggaran remaja.

Menurut Hurlock, kenakalan remaja merupakan tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> John W Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jilid II (Jakarta: Erlangga, 2002), 22.

<sup>29</sup> Elizabet E Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 129.

Sedangkan menurut Sarwono, kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Dari pengertian diatas diketahui bahwa kenakalan remaja mengandung pengertian segala sikap dan perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak yang berusia diantara 12 tahun keatas sampai 22 tahun yang perilakunya yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang harus segera diperhatikan dan harus segera ditangani. Permasalahan kenakalan remaja ini tidak hanya di desa saja ataupun dikota-kota besar saja akan tetapi dimana saja. Apa saja yang dimaksud dengan kenakalan remaja dan apa bentuk-bentuk dari kenakalan remaja, maka akan disebutkan bentukbentuk dari kenakalan remaja, sebagai berikut :

Menurut Jensen, kenakalan remaja dibagi dalam empat jenis, yaitu:10

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, penganiayaan, dan pembunuhan.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencopetan, pemerasan, dan pencurian.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, melakukan hubungan seks di luar nikah.

- 4) Kenakalan yang melawan status : mengingkari anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dan membantah perintah orang tua.

Gunarsa menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar dalam kaitannya dengan norma hukum, yaitu :<sup>30</sup>

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :
- a) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
  - b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
  - c) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
  - d) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
  - e) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain
  - f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab

---

<sup>30</sup> Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta . BPK Gunung Mulia, 1986), 20-22.

- g) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan
  - h) Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis
  - i) Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
  - j) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
- 2) Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :
- a) Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan
  - b) Penjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang
  - c) Percobaan pembunuhan
  - d) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan
  - e) Pengguguran kandungan
  - f) Penggelapan barang
  - g) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang
  - h) Pemalsuan uang dan surat-surat penting.

Dari beberapa kenakalan remaja yang telah dipaparkan diatas, peneliti lebih menggunakan pembagian bentuk-bentuk kenakalan

remaja menurut Gunarsa, yang membagi kenakalan remaja menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum
- 2) Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran.

Selain itu menurut struktur kepribadian tipe *deliquensi* dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

1) Deliquensi Terisolir

Kelompok ini merupakan kelompok mayoritas. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan kejahatan mereka didorong oleh faktor:

- a) Kejahatan yang mereka lakukan tidak didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak dapat diselesaikan, dan motif yang mendalam. Akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh keinginan meniru, ingin konform dengan norma gangnya. Biasanya semua kegiatan mereka dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk kegiatan kelompok.
- b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang tradisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil anak melihat adanya gang-gang kriminal; sampai pada suatu saat dia ikut menjadi salah satu kelompok gang tersebut.



Didalam gang ini anak merasa diterima, mendapatkan kedudukan “terhormat”, pengakuan, status sosial dan prestise tertentu. Semua nilai, norma dan kebiasaan kelompoknya dengan subkultur kriminal itu, diopernya dengan serta-merta. Jadi ada proses pengkondisian dan proses *differential association*.

- c) Pada umumnya anak deliquen tipe ini berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan mengalami banyak frustrasi. Situasi keluarga dipenuhi dengan konflik hebat diantara sesama anggota keluarga, dan ada suasana penolakan oleh orang tua, sehingga anak-anak merasa disiaikan serta kesepian. Dalam situasi yang demikian anak tidak pernah merasakan iklim *kehangatan emosional*. Kebutuhan elemennya tidak terpenuhi; misalnya tidak pernah merasa aman, harga dirinya terasa diinjak, merasa dilupakan dan ditolak oleh orang tua. Pendeknya anak mengalami banyak frustrasi dalam lingkungan keluarga sendiri, dan mereaksi negatif terhadap tekanan lingkungannya.
- d) Sebagai jalan keluarnya, anak memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan anak-anak kriminal. Gang delinquen memberikannya *alternatif hidup yang menyenangkan*. Mereka akhirnya mengadopsi etik dan kebiasaan gangnya, dan dipakai sebagai sarana untuk

meyakinkan diri sendiri bahwa dirinya adalah penting, cukup “menonjol” dan berarti. Gang tersebut memberikan pada dirinya perasaan aman, diterima, bahkan bisa mendapatkan “bimbingan” untuk menonjolkan egonya.

- e) Secara typis mereka dibesarkan dalam keluarga *tanpa atau sedikit* sekali mendapatkan *supervisi dan latihan disiplin* yang teratur. Sebagai akibatnya, anak tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Bahkan banyak dari mereka menjadi kebal terhadap nilai-nilai kesusilaan; sebaliknya menjadi lebih peka terhadap pengaruh jahat.

Ringkasnya, delinquensi terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial. Mereka mencari panutan dan sekuritas dari dalam kelompok gangnya. Namun pada usia dewasa, mayoritas anak delinquen tipe terisolir tadi meninggalkan tingkah laku kriminalnya.

## 2) Delinkuensi Neurotik

Pada umumnya anak-anak delinkuen tipe ini menderita *gangguan kejiwaan* yang cukup serius, antara lain berupa: kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut, dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa. Ciri-ciri tingkah laku mereka diantaranya yaitu:

- a) Tingkah laku delinkuennya bersumber pada sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa

adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gangnya yang kriminal itu saja; juga bukan berupa usaha untuk mendapatkan prestise sosial dan simpati dari luar.

- b) Tingkah laku kriminal mereka merupakan *ekspresi dan konflik batin yang belum terselesaikan*. Karena itu tindak kejahatan mereka merupakan alat-alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya yang jelas tidak terpikulkan oleh egonya.
- c) Biasanya, anak remaja delinkuensi tipe ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu; misalnya suka memperkosa lalu membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.
- d) Anak delinkuen neurotik ini banyak berasal dari kelas menengah, yaitu dari lingkungan konvensional yang cukup baik kondisi sosial-ekonominya. Namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah; dan orang tuanya biasanya neurotik atau psikotik.
- e) Anak delinkuen neurotik ini memiliki *ego yang lemah*, dan ada kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa atau anak-anak remaja lainnya.
- f) Motivasi kejahatan mereka *berbeda-beda*. Misalnya, para penyundut api (pyromania, suka membakar) didorong oleh nafsu ekshibisionistis, anak-anak yang suka membongkar

melakukan pembakaran didorong oleh keinginan melepaskan nafsu seks.

- g) Perilakunya memprihatinkan *kualitas kompulsif* (paksaan). Kualitas sedemikian ini tidak terdapat pada tipe delinkuen terisolir. Anak-anak dan orang muda tukang bakar, para peledak dinamit, dan bom waktu, penjahat seks, dan pecandu narkotik dimasukkan dalam kelompok neurotik ini.

Oleh karena perubahan tingkah laku anak-anak delinkuen neurotik ini berlangsung atas dasar konflik jiwani yang serius atau mendalam sekali, maka mereka akan terus melanjutkan tingkah laku kejahatannya sampai pada usia dewasa dan umur tua.

### 3) Delinkuensi Psikopatik

Delinkuen psikopatik ini sedikit jumlahnya; akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri-ciri tingkah laku mereka ialah:

- a) Hampir seluruh anak delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, disiplin yang keras namun tidak konsisten, dan selalu menyia-kan anak-anaknya. Dalam lingkungan yang demikian mereka tidak pernah merasakan kehangatan, kasih sayang, dan relasi personal yang akrab dengan orang lain. Sebagai akibatnya, mereka tidak mampu

menjalin relasi emosional yang akrab atau baik dengan orang lain.

- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran. Karena itu sering meledak tidak terkendali.
- c) Bentuk kejahatan mamjemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau tidak dapat diduga-duga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan implusif. Biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- d) Mereka selalu gagal dalam menyadadri dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku. Juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri. Acapkali mereka juga mmenderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

Orang yang tidak pernah bertanggung jawab secara moral, dia selalu konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, fanatik, dan selalu menentang apa dan siapapun juga. Sikapnya aneh, sangat kasar, kurang ajar, ganas, buas, terhadap siapapun tanpa sebab sesuatu pun juga. Kata-katanya selalu menyakiti hati orang lain, perbuatannya sering ganas, sadis, suka menyakiti jasmani orang lain tanpa motif apa pun juga. Karena itu

remaja delinkuen yang psikopatik ini digolongkan ke dalam bentuk penjahat yang paling berbahaya.

#### 4) Delinkuensi Defek Moral

*Defek* (defect, defectus) artinya: rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang.

*Delinkuense defek moral* mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan a-sosial atau anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun terdapat disfungsi pada intelegensinya.

Kelemahan dan kegagalan para remaja delinkuen defek moral ini ialah: mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Mereka selalu saja ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan, dan kejahatan. sikapnya yang sangat dingin dan beku, tanpa afeksi (perasaan). Selain itu mereka juga tidak memiliki rasa harga diri. Mereka merasa cepat puas dengan "prestasinya", namun sering juga perbuatan mereka disertai agresivitas yang meledak. Mereka juga selalu bersikap bermusuhan terhadap siapapun juga, karena mereka selalu melakukan perbuatan kejahatan.

Anak muda yang defek moralnya itu biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh *naluri rendah, impuls dan*

*kebiasaan primitif*. Akan tetapi apabila perbuatan kejahatan anak muda dan remaja yang defek moralnya itu sangat mencolok ekstrim, biasanya mereka digolongkan kedalam *tipe delinkuensi psikopatik*.

Menurut jansen dalam buku kenakalan remaja milik Sarwono, kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang. Tingkah laku menyimpang atau abnormal adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.<sup>31</sup>

Dari paparan tentang kenakalan remaja diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja sangatlah banyak dan beragam bentuknya yang pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu yang melanggar hukum dan yang tidak melanggar hukum.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

*Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja tidak serta merta muncul dengan sendirinya. Munculnya kenakalan remaja terdapat sebabnya, diantaranya:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Selain itu keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya

---

<sup>31</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 207-208.

mengembangkan pribadi anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi perkembangan kepribadiannya.<sup>32</sup>

Pada hakikatnya Karena itu baik buruknya struktur keluarga memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak.

Sudarsono menjelaskan, bahwa “ keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang harmonis akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang harmonis akan berpengaruh negatif. Seperti halnya; *Rumah tangga berantakan*, dapat memecahkan keharmonisan dalam keluarga, sehingga anak menjadi sangat bingung, dan merasakan ketidakpastian emosional. Pada saat itu anak merasa cemas, batin anak merasa tertekan, dan merasa malu akibat ulah orang tua mereka. sehingga muncullah banyak konflik batin, dan melampiaskannya pada kemarahan dan agresivitasnya keluar, dan

---

<sup>32</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2010), 37.



mereka menjadi nakal, urakan, berandalan, dan bertingkah laku semaunya sendiri. *Perlindungan lebih dari orang tua*. ketika orang tua terlalu melindungi bahkan memanjakan anaknya, maka mereka tidak mampu dan tak akan sanggup untuk belajar mandiri. Mereka akan selalu bergantung kepada bantuan orang tua.

Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, jadi kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar berasal dari keluarga.<sup>33</sup>

Selain itu, kenakalan remaja juga dapat terjadi karena keadaan ekonomi keluarga yang mana kurang mencukupi untuk biaya pendidikan formal atau sekolah. Akibatnya dengan keadaan yang kurang dapat mendorong anak menjadi pribadi yang kurang mematuhi norma.

## 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan wadah atau tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara tematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.<sup>34</sup> Akan tetapi ketika kondisi sekolah yang buruk seperti bangunan sekolah yang

---

<sup>33</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta 2004),125.

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Anak dan Remaja*,54.

tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa lapangan olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, ventilasi dan sanitasi yang buruk, dan juga jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat. Semua keadaan itu tidak akan menyenangkan anak-anak muda dalam proses belajar disekolah.

Kurikulum yang selalu berubah-ubah dan tidak menentu, yang sangat membingungkan para pengajar dan murid itu sendiri, serta jelas mengganggu proses belajar anak. Materi pelajaran yang sering tertinggal dan tidak sesuai dengan aspirasi anak muda zaman sekarang dapat menunculkan rasa kurang tertarik minatnya. Akibatnya anak menjadi malas belajar, cepat menjadi jenuh, dan lelah secara psikis.

### 3) Lingkungan masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, anak remaja juga bisa mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media, dan fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi yang relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya.

Dari kondisi psikologi ketiga keadaan diatas merupakan faktor yang kondusif bagi munculnya kenakalan remaja.

Selain dari faktor-faktor diatas, terdapat beberapa penyebab yang dapat diketahui, diantaranya sebagai berikut:

- a) Disorganisasi familial, struktur keluarga yang berantakan
- b) Lingkungan tetangga yang rusak dan buruk
- c) Subkultur delinkuen sebagai manifestasi ekstrim dari kebudayaan remaja; tradisi delinkuen di daerah-daerah rawan
- d) Kondisi sekolah yang kurang menguntungkan, sehingga banyak terdapat kasus cepat putus sekolah
- e) Disorganisasi sosial, penyimpangan sosial, formalisme lembaga-lembaga sosial
- f) Sempitnya lapangan pekerjaan, sukar mendapatkan suatu pekerjaan, dan jenis pekerjaan yang tidak cocok dengan ambisi serta keinginan anak muda zaman sekarang
- g) Konstitusi jasmaniyah dan rohaniah (psikis) yang lemah, defek mental dan beberapa jenis gangguan kejiwaan yang merangsang para remaja menjadi delinkuen
- h) Penggunaan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang negatif oleh anak-anak remaja yang mengalami gangguan emosional, yang kemudian menstimulir anank-anak remaja dan adoslesens menjadi kriminal.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Kartini Katono, *Patologi sosial 2: Kenakalan Remaja* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 93.

### **C. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja**

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada saat ini individu mengalami banyak perubahan, dari fisik maupun psikis. Selain itu pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya.

Pada masa transisi ini dukungan dan perhatian orang tua sangatlah penting, karena pada masa transisi ini antara kendali ketat orang tua pada awal masa kanak-kanak dan kelonggaran pengawasan umum yang meningkat selama masa remaja. Selama masa transisi ini orang tua harus memantau anak, mempergunakan waktu secara efektif, dan juga menguatkan kemampuan anak untuk memantau perilakunya sendiri.

Pada saat ini logika anak telah menjadi kompleks, sehingga mereka kurang menerima disiplin dari orang tua. Pada saat ini pula yang menyebabkan orang tua kesulitan dalam pengasuhan dan menerapkan pola asuh yang sesuai.

Pola asuh merupakan sebuah pola dimana sistem yang ditetapkan untuk menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konosisten dari waktu kewaktu. Dalam hal pola asuh orang tua maupun keluarga yang memiliki peranan sangat penting. Karena pendidikan pertama anak terletak pada keluarga. Pada tahap awal perkembangan peran keluarga adalah memberikan perhatian dan memnuhi rasa aman bagi anak, sehingga anaka mampu mengembangkan dasar kepercayaan terhadap lingkungan.

Menurut Mussen pola asuh sebagai cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila dalam pemilihan pola asuh tidak tepat, maka berdampak pada perkembangan anak yang menuju pada masa remajanya.

Menurut Erick Erikson yang dikutip oleh Santrock, menyatakan bahwa:

“Masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difisi identitas harus diatasi. Gagasan Erikson mengenai kenakalan dihubungkan dengan mengatasi krisis ini secara positif. Erikson percaya bahwa kenakalan ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integritas yang melibatkan aspek identitas”.<sup>36</sup>

Masa remaja membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka. Kenakalan remaja juga dapat digambarkan karena kegagalan dalam kontrol diri, sebagaimana seperti penundaan pemenuhan kebutuhan dan standar tingkah laku yang ditentukan sendiri. Oleh sebab itu remaja yang memiliki orang tua, guru, dan teman sebaya yang menunjukkan adanya standar kritis terhadap diri sendiri biasanya mengembangkan kontrol diri yang diperlukan untuk menahan diri dari tindakan hukum atau anti sosial.

Menurut Feldman dan Weinberger yang dikutip oleh Santrock menyatakan bahwa adanya dukungan yang diberikan bagi pendapat bahwa kontrol diri memainkan peranan penting dalam kenakalan remaja.

---

<sup>36</sup> Santrock, *Adolescence*, edisi 6 (Jakarta: Erlangga, 2003), 523.

Selain itu faktor keluarga juga berperan serta dalam terjadinya kenakalan remaja. Hal tersebut disebabkan karena terganggunya atau tidak adanya dukungan dari keluarga dan praktek manajemen oleh orang tua, secara konsisten berhubungan dengan tingkah laku antisosial anak-anak dan remaja. Dukungan dan praktek manajemen dalam keluarga meliputi pengawasan keberadaan remaja, menerapkan disiplin yang efektif bagi tingkah laku antisosial, menerapkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif, dan mendukung berkembangnya keterampilan proposional.

Hubungan yang muncul dapat merefleksikan beberapa faktor, seperti pengaruh genetik yang merupakan hasil dari efek yang mengganggu akibat tingkah laku anak dalam keluarga. Michael dan Norman Garnezy menyimpulkan bahwa keluarga memang memiliki sejumlah pengaruh yang berhubungan dengan lingkungan terhadap terjadinya kenakalan.<sup>37</sup>

Pola asuh merupakan salah satu pengaruh yang muncul dari keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Geralt Patterson dan rekan-rekannya yang dikutip oleh Santrock menunjukkan rendahnya pengawasan orang tua yang tidak memadai yang meliputi pengawasan terhadap remaja, dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai juga merupakan faktor keluarga utama dalam menentukan munculnya kenakalan kenakalan.<sup>38</sup>

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Maccoby dan Martin yang dikutip oleh John W Santrock bahwa “ orang tua yang membiarkan anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya mereka tidak

---

<sup>37</sup> Ibid,524.

<sup>38</sup> Ibid, 525.

pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti". Beberapa orang tua yang mengasuh anak-anak mereka dengan cara seperti ini karena mereka yakin kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit kekangan akan menghasilkan seorang anak yang kreatif, dan percaya diri.<sup>39</sup>

Hal ini sejalan dengan sistem pola asuh permisif, yang mana dalam pola asuh ini orang tua tidak membatasi anak dengan aturan-aturan yang mengikat sehingga anak bebas untuk bertingkah sesuka hatinya. Selain itu tidak adanya reward juga sebagai penguat dalam munculnya kenakalan remaja. Karena dengan tidak adanya reward atau pujian anak akan merasa segala yang dilakukannya tidak berguna, sehingga mereka lebih ingin bertindak sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan uraian diatas nampak bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan kenakalan remaja, yang mana masa remaja merupakan masa transisi dan sangat membutuhkan banyak perhatian dan dukungan dari orang tua. Karena pada masa ini remaja gencar-gencarnya mencari jati diri mereka.

---

<sup>39</sup> John W Santrock, *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5 Jilid I* (Jakarta : Erlangga, 2002), 258.